

# MENYONGSONG TAHAP LEPAS LANDAS PEMBANGUNAN DENGAN TUNTUNAN NABI MUHAMMAD SAW

Oleh Nurcholish Madjid

Sebagai bangsa Indonesia, sudah sepatutnya kita bersyukur kepada Allah *swt* atas karunia-Nya yang berupa tanah air dan negara Republik Indonesia ini. Kita juga sepatutnya dengan tulus bersyukur kepada Allah *swt* atas hidayah yang diberikan-Nya kepada para pendiri Republik kita untuk menetapkan Pancasila sebagai dasar kita bermasyarakat dan bernegara, masyarakat dan negara Indonesia. Sebab kita sekarang semakin yakin, berdasarkan berbagai pengalaman dalam sejarah bangsa sendiri, dan membandingkannya dengan pengalaman dari berbagai bangsa yang lain, bahwa lima prinsip yang terkandung dalam Mukadimah Undang-Undang Dasar 1945, kita itu adalah prinsip-prinsip yang amat luhur. Prinsip-prinsip itu tidak saja mampu melandasi persatuan bangsa kita dari Sabang sampai Merauke, tetapi juga lebih penting lagi, prinsip-prinsip itu dapat menjadi pangkal tolak pengembangan pemikiran kenegaraan Indonesia modern.

Sebagai bangsa yang menganut paham dan falsafah Pancasila, kita percaya bahwa agama adalah karunia Allah, Tuhan Yang Mahaesa, kepada kita semua. Sebab dengan agama, kita mengetahui keberadaan kita dalam sistem alam raya ini, dan dengan agama pula kita mengetahui dari mana, bagaimana, dan ke mana hidup kita ini. Agamalah yang menjawab pertanyaan, mengapa kita ada di dunia ini, oleh siapa, dan ke mana kita akan pergi. Dengan kata

lain, agama memberi kita tujuan hidup yang menyadarkan kita bahwa tidak sepotong pun dari perbuatan kita sehari-hari lepas dari suatu makna, dan tidak satu bagian pun dari kegiatan kita lepas dari drama kosmis yang, meskipun berada di luar diri kita, terwakili dalam diri kita.

Maka, kita mensyukuri adanya agama itu, karena kebahagiaan hidup ini tidak mungkin ada tanpa kesadaran akan makna hidup itu sendiri. Kebahagiaan hidup kita rasakan hanya kalau kita merasakan dan meyakini, secara mendalam, bahwa hidup ini tidak sia-sia, bahwa pekerjaan kita tidak muspra, bahwa amal-bakti kita menuju perkenan atau rida Pencipta dan Penguasa seluruh jagat raya, Tuhan Yang Mahaesa.

## Islam: Ajaran Sikap Pasrah kepada Tuhan

Salah satu agama yang mendapat penganut dari kalangan bangsa kita, bangsa Indonesia, ialah agama Islam, agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, yang dalam bentuk mutakhirnya diajarkan melalui Nabi Muhammad *saw.*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *Islām* adalah sebuah kata dalam bahasa Arab, yang berarti pasrah, yakni pasrah kepada Allah, karena menaruh kepercayaan kepada-Nya. Semua agama yang dibawa oleh para nabi (pengajar kebenaran, pembawa kabar gembira dan peringatan bagi umat manusia) mengajarkan pasrah kepada Allah ini. Meski seorang nabi tidak berbahasa Arab, dia tetap disebut *Muslim*, dan agamanya pun disebut *Islām*, karena dia sendiri pasrah kepada Allah, dan membawa ajaran yang menyeru manusia untuk pasrah kepada Allah. Lihat antara lain, Q 29:46.

Sarjana Muslim kenamaan, Muhammad Asad, menjelaskan bahwa makna *Islām* dan *Muslim* dalam al-Qur'an adalah lebih luas daripada makna kata-kata itu dalam "agama Islam" yang telah mengalami pelembagaan. Betapapun pelembagaan itu dibenarkan, kata Asad, dalam makna asalnya di zaman Nabi dan para sahabat, malah juga di kalangan para sarjana Muslim sendiri dari antara orang-orang Arab, makna *Islām* dan *Muslim* tidaklah terbatas hanya pada suatu kelompok tertentu manusia, tetapi mencakup pula setiap sikap "pasrah kepada Allah", dan setiap orang yang menunjukkan sikap demikian. (Muhammad Asad, *The Message of the Quran* [London: E.J. Brill, 1980] h. vi [pengantar]).

Sebagai utusan Tuhan, Nabi Muhammad *saw* tidaklah unik atau satu-satunya. Sebelum Nabi Muhammad, telah lewat utusan-utusan lain Tuhan, yang datang silih berganti dalam berbagai kurun zaman (Q 3:144). Mereka adalah para pengajar tentang kebenaran, dan mereka itu telah pernah datang kepada semua kelompok manusia tanpa kecuali (Q 35:24), sehingga satu per satunya tidaklah diketahui dengan pasti. Sebab, sebagian diceritakan dalam Kitab Suci, dan sebagian tidak (Q 4:164; lihat juga Q 40:78). Maka, kedatangan Nabi Muhammad itu bertugas melengkapi rentetan pengajar kebenaran itu, sehingga ajaran Nabi Muhammad pun berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap bagi ajaran-ajaran kebenaran yang telah ada sebelumnya (Q 5:48).

Karena itu, berkenaan dengan persoalan siapa sebenarnya Nabi Muhammad *saw* ini, yang pertama dan utama ialah bahwa beliau adalah seorang manusia biasa seperti kita, namun menerima wahyu, atau pengajaran langsung dari Sang Maha Pencipta, bahwa Tuhan kita adalah Tuhan Yang Mahaesa, yakni prinsip yang dikenal dengan ajaran tauhid, prinsip Ketuhanan Yang Mahaesa (Q 18:110; Q 41:6; Q 21: 25). Dengan perkataan lain, Nabi Muhammad membawa ajaran yang sama dengan yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya dari Allah *swt*, seperti yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa al-Masih (Yesus Kristus) *as*, suatu kebenaran tunggal, yang dipesankan oleh Tuhan untuk tidak dipecah-pecah dan dipisah-pisah (Q 42:13). Tuhan adalah Mahaesa, kemanusiaan universal adalah satu, maka ajaran tentang kebenaran pun sama (Q 23:51-52; Q 21: 92). Inti dari ajaran itu ialah keyakinan kepada Tuhan Yang Mahaesa, Allah *subhānahu wa ta'ālā*, kepada adanya hidup jangka panjang, khususnya hidup sesudah mati di Hari Kemudian, dan kepada adanya tanggung jawab pribadi yang mutlak di hadapan Allah pada Hari Kemudian itu atas segala perbuatannya dalam hidup jangka pendek, yakni dunia ini. Maka, siapa pun yang berpegang kepada sendi-sendi ajaran itu akan memperoleh kebahagiaan, tak perlu takut maupun

khawatir dalam kehidupannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>2</sup>

## Seruan kepada Umat Manusia

Dalam Kitab Suci ditegaskan bahwa manusia, dalam hidupnya, dihadapkan kepada pilihan moral yang fundamental. Manusia tidak dibenarkan bertindak setengah-setengah. Di satu pihak manusia boleh memilih untuk berpihak kepada Sang Pencipta, Allah, Tuhan Yang Mahaesa, merasakan kedahsyatan kehadiran-Nya, dan menerima tantangan moral-Nya. Jika ia memilih jalan ini, jalan menuju Tuhan, Tuhan dengan rahmat-Nya akan membimbing manusia beriman itu, dan menuntunnya menuju berbagai jalan untuk menjadikan dirinya pribadi yang lurus dan bersih, bahagia, dan selamat.<sup>3</sup>

Atau, manusia bisa memilih untuk berpaling dari hadirat Tuhan, menjadi tenggelam dalam angan-angan pribadinya sendiri, dan membaktikan seluruh hidupnya untuk keberhasilan mencapai tujuan-tujuan kecil hidupnya itu. Dalam hal ini, maka Tuhan pun akan “berpaling” dari orang itu, dan membiarkannya terjerumus ke dalam kekerdilan, hidup dan dosa, dan kepada kehancuran martabat kemanusiaannya (Q 53:29-30, 33-34).

Manusia tidak akan mampu menentukan sendiri kesucian hidupnya sebagaimana dia suka. Manusia dikaruniai kebebasan memilih, namun dia tidaklah sepenuhnya menguasai jalan hidup-

---

<sup>2</sup> Q 2:2 dan Q 5:69. Untuk keterangan tebih lanjut tentang hal ini, lihat Muhammad Asad, *op. cit.*, h. 14, catatan kaki 50. Muhammad Asad menyatakan, “Ayat di atas — yang diulang beberapa kali dalam al-Qur’an — meletakkan ajaran dasar Islam. Dengan suatu keluasan pandang yang tidak ada bandingannya dengan kepercayaan agama lain mana pun, ajaran “keselamatan” di sini dibuat hanya di atas tiga unsur: percaya kepada Allah, Hari Kemudian, dan amal baik dalam hidup.” cf., *ibid.*, h.vi.

<sup>3</sup> Q 5:16. Perhatikan kata-kata “berbagai jalan” (*subul*, bentuk jamak dari *sabil*, jatan) dalam ayat ini.

nya sendiri. Manusia akan mencapai kesucian moral hanya dengan bantuan kekuatan dan petunjuk Tuhan Yang Mahaesa, karena Dia-lah yang menguasai kehidupan baik dunia maupun akhirat (Q 92:4-13).

Jika seorang manusia memang menghendaki hanya keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan kecil dan pendek dalam hidupnya, Allah akan memberinya jalan mencapai tujuan itu, namun tanpa keberhasilan dan kebahagiaan dalam hidup jangka panjangnya. Dan sebaliknya, jika seseorang memilih untuk mengorientasikan hidupnya kepada tujuan-tujuan besar, strategis, dan mengatasi kekinian dan kedisekian, Allah pun akan menunjukkan jalan-Nya, dan membimbing manusia itu untuk mencapai tujuan hidup utamanya sendiri itu, dan sekaligus dia akan memperoleh tujuan-tujuan hidup jangka pendeknya di dunia ini (Q 3:145 dan Q 4:134). Sungguh, kelemahan manusia yang paling pokok ialah bahwa dia mudah tertipu oleh dimensi jangka pendek hidupnya, dan melupakan dimensi jangka panjangnya (Q 75:20-21).

Karena itu, manusia diseru untuk tidak menganggap enteng hidup. Hidup manusia tidaklah diberikan Tuhan untuk hal yang sia-sia (Q 23:115). Manusia diseru untuk menjalani hidup dengan penuh kesungguhan, yaitu menjalani kehidupan dalam suasana yang diliputi oleh kesadaran yang setinggi-tingginya akan kehadiran Tuhan. Maka, manusia tidak sepatutnya menempuh hidup *enak-kepenak*, dengan kekayaan yang melimpah dan keturunan yang berkembang. Manusia diingatkan bahwa kekayaan dan keturunan tidaklah akan meningkatkan kualitas hidup manusia, yakni tidak akan mengantarkan manusia kepada tujuan hidupnya yang hakiki, yang wujud tertingginya ialah kedekatan kepada Tuhan. Kekayaan dan keturunan adalah *fitnah* (ujian) dari Tuhan, yang diperbolehkan dimiliki hanya kalau seorang manusia menggunakan kekayaan itu atau mendidik keturunannya di jalan yang diridai Tuhan, yakni untuk kepentingan strategis, menyeluruh bagi sesama manusia, bagi kebaikan orang banyak. Ringkasnya, untuk amal saleh, demi rida Allah *swt* (Q 8:28 dan Q 34:37).

Maka, di hadapan manusia tersedia pilihan dua jalan hidup. Pertama ialah jalan hidup yang benar, yang bakal mempertahankan ketinggian martabat kemanusiaan. Inilah jalan Tuhan, yaitu jalan hidup karena iman, yang mengejawantah dalam amal perbuatan orang saleh. Dan yang kedua ialah jalan hidup tanpa iman dan amal saleh, yang menuju penghancuran harkat dan martabat kemanusiaan karena perbudakan dan perhambaan oleh sesama manusia atau sesama makhluk, yang menjerumuskan seorang manusia ke lembah yang hina (Q 95:4-6). Dan inilah jalan hidup yang dipenuhi dan disemangati oleh tirani (*tughyān*) yang merampas kebebasan manusia.

Beriman kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa, itu disebut sebagai jalan hidup yang bakal mempertahankan ketinggian martabat manusia, karena semangat Ketuhanan Yang Mahaesa itu, dengan sendirinya, atau seharusnya, membawa dampak pembebasan. Yaitu pembebasan dari segala sesuatu yang akan membawa kepada pengingkaran harkat kemanusiaan itu sendiri.

### ***Ishlāh*: Tugas Utama Kekhalifahan Manusia**

Dampak pembebasan itu dimulai oleh adanya keyakinan dan keinsafan bahwa Allah, Tuhan Yang Mahaesa-lah yang berada di atas manusia. Sebagai makhluk tertinggi yang diangkat untuk menjadi khalifah atau wakil Tuhan di bumi, manusia hanya tunduk kepada Tuhan, dan sekalian makhluk yang lain, termasuk para malaikat, harus mengakui kekhalifahan manusia. Karena itu, manusia adalah makhluk bebas, yang dengan daya kreativitasnya sendiri bertanggung jawab mengemban tugas kekhalifahannya, membangun bumi tempat hidupnya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Tentang kedudukan manusia sebagai khalifah (wali Allah) di bumi, dan tanggung jawabnya dalam menggunakan segala “fasilitas” yang ada padanya, untuk melaksanakan tugas itu, lihat antara lain, Q 6:165.

Membangun kehidupan di bumi dengan sebaik-baiknya (*ishlah al-ardh*), itulah tugas utama kekhalifahan manusia. Yaitu tugas melaksanakan program mengembangkan kehidupan yang layak, yang berkenan pada Tuhan atau diridhai-Nya.<sup>5</sup>

Untuk dapat melaksanakan tugas itu, manusia dilengkapi Allah dengan petunjuk-petunjuk dan hidayah-hidayah. Petunjuk dan hidayah itu dimulai dengan adanya fitrah dalam diri manusia sendiri, yaitu kejadian asalnya yang suci dan baik. Manusia, pada dasarnya, adalah makhluk yang suci dan baik. Sebab, manusia dilengkapi oleh Penciptanya dengan kemampuan dan bakat alami untuk mengenali sendiri mana hal-hal yang buruk, yang bakal menjauhkannya dari Kebenaran, dan mana hal-hal yang baik, yang bakal mendekatkan dirinya kepada Kebenaran. Maka, dengan fitrahnya itu manusia menjadi makhluk yang *hanīf* yaitu yang secara alami cenderung dan memihak kepada yang benar, yang baik, dan yang suci.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, manusia akan merasa aman dan tenteram dengan kebenaran, kebaikan, dan kesucian. Memihak kepada yang baik dan benar, yang dalam wujud tertingginya ialah memihak kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa, Sang Kebenaran Mutlak, menjadi satu pada diri manusia, karena hal itu merupakan pelaksanaan perjanjian primordial antara manusia dan Penciptanya. Perjanjian itu diikat ketika Allah hendak menciptakan manusia, dan Allah, Sang Pencipta, menegaskan kepada manusia dalam Kitab Suci, “*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu hendak mengembangkan dari anak-cucu Adam, yakni dari benih-benih mereka, anak turun mereka*

---

<sup>5</sup> Karena itu, salah satu tugas para Nabi sebagai pengajar tentang kebenaran ialah membangun (*ishlāh*) kehidupan layak di bumi, suatu bentuk kehidupan yang diridai oleh Allah, sebagai kelanjutan tugas kemanusiaan itu sendiri, seperti dikisahkan tentang Nabi Hud (Q 11:88) ketika ia berkata kepada kaumnya, “*Aku tidak menghendaki sesuatu, kecuali membangun (ishlāh, membarui) sedapat-dapatku.*” Maka salah satu kejahatan amat besar manusia ialah membuat kerusakan di bumi, setelah bumi itu dibangun. Lihat Q 7:56 dan Q 21:105.

<sup>6</sup> Q 91:7-8 dan Q 30:30. Ayat ini sesuai dengan sabda termasyhur Nabi (riwayat Bukhari dan Muslim) bahwa setiap pribadi manusia diciptakan dalam fitrah ... Lihat pula Muhammad Asad, *op. cit.*, h. 621, catatan kaki 27.

(umat manusia), kemudian Tuhan meminta mereka menjadi saksi (dan bersabda), 'Bukankah Aku ini Tuhan-mu sekalian?' Mereka menjawab, 'Ya, benar, kami semua bersaksi.' Maka janganlah kamu kelak di Hari Kemudian berkata, 'Sungguh kami semua lupa akan perjanjian ini,'" (Q 7:172). Perjanjian yang dilukiskan terjadi secara primordial antara Tuhan dan manusia itu menegaskan bahwa kemampuan manusia mengenal adanya Tuhan Yang Mahaesa merupakan bakat alaminya sendiri, yaitu tertanam dalam fitrahnya. Dan inilah pangkal kerinduan manusia kepada kebaikan, kesucian, dan kebenaran, yang kesemuanya itu akan membawa ketenteraman batin dan kebahagiaan hidupnya.<sup>7</sup>

Sebaliknya, manusia akan kehilangan rasa ketenteraman hati dan ketenangan jiwanya karena kejahatan (*al-fahsyā*), kekejian (*al-munkar*), dan kepalsuan (*al-bāthil*), yakni perbuatan-perbuatan dosa. Sebab, perbuatan dosa itu melawan hakikat dirinya, menentang fitrahnya. Karena itu, tindakan dosa, dalam Kitab Suci, sering kali dikatakan sebagai tindakan merugikan diri sendiri (*zhulm al-nafs*, menganiaya diri sendiri). Sebagaimana perbuatan baik akan membawa kebaikan untuk diri pelakunya sendiri, maka demikian pula sebaliknya, perbuatan jahat akan membawa kerugian kepada diri pelakunya pula.<sup>8</sup>

## Fitrah Manusia

Jadi, disebabkan oleh adanya fitrah, yang dalam diri manusia diwakili oleh hati nurani (*nūrānī*, bersifat *nūr* atau cahaya), setiap

<sup>7</sup> Untuk keterangan lebih lanjut tentang hal ini, lihat Muhammad Asad, *op. cit.*, h. 230, catatan kaki 139.

<sup>8</sup> Banyak sekali keterangan tentang hal ini dalam al-Qur'an, antara lain Q 2:57 dan Q 41:46. Untuk mendatangkan ketenteraman dan kebahagiaan hidup, semangat iman tidak boleh berbaur dengan semangat kejahatan. Karena, kejahatan (semua tindakan anti-sosial) pada hakikatnya berlawanan dengan semangat iman itu sendiri. Lihat Q 6:82.



pribadi manusia mempunyai potensi untuk benar dan baik. Maka dari itu, sikap yang benar dalam pergaulan sesama pribadi manusia dalam masyarakat haruslah didasarkan, dan didahului, oleh sikap positif, yaitu *husn al-zhann* (prasangka baik). Sikap negatif, yaitu *sū' al-zhann* (prasangka buruk), adalah sikap pengingkaran akan fitrah manusia secara terselubung, sehingga termasuk perbuatan dosa. Lebih-lebih lagi, prasangka buruk itu tidak boleh terjadi pada sesama anggota masyarakat yang percaya kepada Tuhan, yang beriman kepada Allah, sebagaimana difirmankan:

*“Wahai sekalian orang beriman, janganlah suatu kelompok (di antara kamu) menghina kelompok yang lain, kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghina). Dan jangan pula suatu kelompok wanita (di antara kamu) menghina kelompok wanita yang lain, kalau-kalau mereka (yang dihina) itu lebih baik daripada mereka (yang menghina),”* (Q 49:11).

Itu semua adalah karena adanya fitrah. Maka, fitrah itu menghasilkan penilaian yang positif serta pandangan yang optimistis tentang manusia. Fitrah menjadi pangkal adanya segi-segi yang positif tentang manusia dan kemanusiaan. Tetapi, segi-segi fitri itu bukanlah satu-satunya pernyataan tentang manusia dan kemanusiaan. Segi-segi yang fitri itu merupakan kenyataan asasi manusia, yaitu berkenaan dengan watak dan nalurinya yang asli dan alami untuk mengenali kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kepalsuan, kesucian dan kekejian. Namun, di samping kenyataan fitri yang serba-positif dan optimistis itu, pada manusia terdapat kenyataan lain yang tidak kurang pentingnya, suatu kenyataan negatif yang menimbulkan pandangan pesimistis tentang manusia, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang lemah. *“Manusia diciptakan sebagai makhluk yang dila'if,”* begitu difirmankan dalam Kitab Suci (Q 4:28).

Titik kelemahan itu, antara lain dan terutama, seperti telah disinggung pada permulaan pembicaraan ini, ialah kecenderungan

annya untuk berpandangan pendek, ingin cepat merasakan kenikmatan dan kesenangan hidup, mudah tergoda oleh daya tarik sementara suatu benda atau perbuatan. Yaitu titik kelemahan yang disebut dalam Kitab Suci sebagai *'ajalah*, yang makna harfiahnya ialah ketergesa-gesaan, mau serba-cepat dalam arti tidak sabaran, tidak tahan uji, tidak tabah dan keburu nafsu.<sup>9</sup> Keengganan berkorban dan ketidaksediaan menunda kesenangan sementara untuk memperoleh kebahagiaan yang lebih besar dan panjang itu berpangkal dari kedaifan manusia dan sifat *'ajalah* tersebut.

Maka dari itu, lebih jauh lagi, karena kedaifan dan *'ajalah*-nya itu, manusia terancam untuk banyak membuat kesalahan. “*Semua anak cucu Adam adalah pembuat kesalahan,*” begitu disabdakan oleh Nabi kita. “*Al-Insān mahall al-khatha' wa al-nisyān*” (Manusia adalah tempat kesalahan dan kealpaan), demikian dikatakan para orang bijaksana kita.

Kedaifan dan *'ajalah* manusia inilah permulaan dari semua bencana yang menimpa manusia, dan inilah pula yang harus disadari sepenuhnya oleh setiap pribadi. Yaitu kesadaran bahwa pribadi manusia mana pun, khususnya berkenaan dengan diri sendiri, selamanya mempunyai kemungkinan untuk membuat kesalahan dan kekeliruan, karena tidak seorang pun luput dari kedaifan dan *'ajalah* itu. Karena itu, setiap pribadi dituntut untuk memiliki kerendah-hatian dan tawadu' dalam memandang diri sendiri, yaitu sikap untuk tidak mengaku sebagai paling baik dan paling benar.

Tidak adanya kerendah-hatian dan tawadu' akibat tidak adanya kesadaran akan keterbatasan diri sendiri sebagai manusia, itulah yang sering menggiring seseorang terjerembap ke dalam lembah sikap-sikap angkuh, angkara murka, *adigang adigung adiguna, sapa sira sapa insun*, yaitu sikap-sikap tiran yang mengangkat diri sendiri

---

<sup>9</sup> Bandingkan dengan Q 21:37 dan Q 17:11. Dalam ayat-ayat ini dipaparkan bahwa kelemahan utama manusia ialah pandangan-pendek dan sempitnya, sehingga ia tidak memiliki ketabahan.

lebih dari manusia pada umumnya, yaitu sikap yang disebut dalam Kitab Suci al-Qur'an sebagai *thughyān*, dan yang pelakunya disebut *thāghūt*, sebagaimana telah disinggung di muka.<sup>10</sup>

Dalam al-Qur'an, *thāghūt* dilambangkan dalam diri Raja Fir'aun dari Mesir kuna, seorang raja yang zalim, yang memperbudak rakyat, dan tidak pernah membangun negaranya demi perbaikan nasib rakyatnya itu. Dialah musuh Nabi Musa, pemimpin keturunan Nabi Ya'qub (Israil), yang berjuang membebaskan mereka.<sup>11</sup>

Namun, sesungguhnya setiap bentuk sikap dan tindakan *thāghūt* dimulai oleh diri masing-masing manusia pada peringkat pribadi dalam hubungannya dengan pergaulan antar-pribadi manusia sehari-hari. Sebab, seperti telah dikemukakan, sikap *thāghūt* atau tiranik selalu berawal dari anggapan dan perasaan, bahwa diri sendiri adalah yang paling benar dan paling baik. Kelanjutan logis dari anggapan dan perasaan serupa itu biasanya ialah tumbuhnya rasa hak dan wewenang atau otoritas, mungkin malah *noblesse oblige* (kewajiban mulia) untuk "menuntun" orang lain, yang dalam kenyataannya berarti hak, wewenang, dan otoritas untuk memaksakan pendapat serta pikiran sendiri kepada orang lain.

## Kebebasan Beragama, Keadilan, dan Musyawarah

Seperti dijelaskan tadi, sikap tiranik demikian itu tentu saja menyalahi kemanusiaan. Lebih jauh, sikap demikian secara langsung dilarang oleh Allah *swt* dalam Kitab Suci-Nya. Sebenar-benar ajaran adalah ajaran agama. Tapi, agama pun dilarang untuk dipaksakan kepada orang lain. Nabi Muhammad *saw* selalu diingatkan bahwa tugas beliau hanyalah menyampaikan berita (*al-balāgh*) dari

<sup>10</sup> Karena itu, dalam al-Qur'an, iman kepada Allah *swt* (Tuhan Yang Mahaesa) sering dikontraskan dengan iman kepada sikap tiranis (*thughyān*) atau tiran (*thāghūt*) itu sendiri. Lihat Q 16:36; Q 39:17 dan Q 2:256.

<sup>11</sup> Tentang penilaian al-Qur'an atas Fir'aun sebagai *thāghūt* (tiran), lihat antara lain, Q 20:24 dan 43; Q 79:17 dan Q 89:11.

Allah, dan beliau tidak berhak, bahkan tidak bisa memaksa orang lain untuk percaya dan mengikuti beliau, betapapun benarnya beliau dan ajarannya itu. Ketika Rasulullah *saw*, sebagai manusia, tergoda untuk memaksakan ajarannya itu kepada orang lain, turun peringatan dari Allah *swt*, “*Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentu berimanlah semua orang di muka bumi, tanpa kecuali. Apakah engkau (hai Muhammad) akan memaksa umat manusia sehingga mereka menjadi beriman?*” (Q 10:99).<sup>12</sup>

Oleh karena itu, prinsip kebebasan beragama adalah sangat sentral dalam tatanan sosial dan politik manusia. Di dalam al-Qur’an terdapat penegasan bahwa manusia mampu menentukan dan memutuskan untuk menerima atau menolak kebenaran, dan Allah hanya akan memberi balasan sesuai dengan keputusan manusia berdasarkan kebebasannya itu (Q 76:3 dan Q 18:29).

Kesadaran akan keterbatasan diri sendiri sebagai makhluk yang lemah itu, di samping kesadaran akan adanya harkat dan martabat kemanusiaan sebagai makhluk fitrah, adalah sangat diperlukan untuk mengembangkan sikap dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Yaitu, sikap kepada sesama manusia atas dasar pandangan menyeluruh dan seimbang yang memerhatikan segi-segi positif dan negatif manusia sekaligus. Manusia bukanlah makhluk kebaikan saja, seperti malaikat, tapi juga bukan makhluk kejahatan saja, seperti setan. Manusia berada di antara keduanya, dan tarik-menarik antara keduanya itulah yang membuat manusia menjadi makhluk moral, artinya makhluk yang selalu dihadapkan kepada tantangan untuk berbuat baik dan godaan untuk berbuat jahat.

Maka, melihat manusia dengan kekuatan dan kelemahannya itulah dasar kemanusiaan yang adil. Perkataan Arab *al-‘adl* berarti “tengah”, yang dalam Kitab Suci juga dinyatakan dengan perkataan-perkataan lain seperti *al-wasth*, dan *al-qisth*, yang kesemuanya itu

---

<sup>12</sup> Menurut Muhammad Asad — dan sesuai dengan firman-firman lain Allah dalam al-Qur’an — firman ini menegaskan bahwa manusia bebas memilih kepercayaannya. Lihat Asad, *op. cit.*, h. 308, catatan kaki 122. Lihat pula Q 24:54 dan Q 88:22.

bermakna “tengah” atau mengambil sikap tengah. Juga dihubungkan dengan perkataan *al-mizān* atau *al-wazn*, yang artinya ialah keseimbangan atau sikap yang berimbang (lihat Q 16:76; Q 2:142; Q 4:27; Q 5:8; Q 7:29 dan Q 57:25).

Allah memerintahkan kita semua untuk berbuat baik dan adil, bahkan ditegaskan-Nya bahwa berbuat adil adalah tindakan yang paling mendekati takwa (Q 16:90 dan Q 5:8). Oleh karena itu, salah satu sifat terpenting masyarakat yang beriman kepada Allah, yang percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa, ialah sikap adil dan menengahi, sehingga mampu menjadi saksi atas sekalian umat manusia dengan mempertimbangkan segi-segi positif dan negatif, sebagaimana Rasulullah menjadi saksi atas kaum yang beriman itu.<sup>13</sup> Dengan keadilan, peradaban yang kukuh bisa terwujud, sebab keadilan adalah dasar moral yang kuat bagi semua pembangunan peradaban manusia sepanjang sejarah. Sebaliknya, tiadanya keadilan akan selalu menjadi ancaman terhadap kelangsungan hidup bangsa dan masyarakat.<sup>14</sup> Maka, kemanusiaan yang beradab hanya ada dalam keadilan, dan hanya kemanusiaan yang adil yang mampu mendukung peradaban.

Pengertian keadilan yang menyeluruh ini, yaitu keadilan dalam maknanya sebagai sikap yang fair dan berimbang kepada sesama manusia, melahirkan hal-hal lain yang merupakan kelanjutan logisnya. Yang amat penting dalam hal ini ialah adanya pengakuan yang tulus, seperti telah diisyaratkan tadi, bahwa manusia dan pengelompokannya selalu beraneka ragam, plural atau majemuk.

---

<sup>13</sup> Penyifatan al-Qur’an atas masyarakat yang beriman kepada Allah ialah Q 2:143.

<sup>14</sup> Menarik sekali pendapat Ibn Taimiyah tentang masalah keadilan ini. Ia berpendapat, atas dasar kajiannya terhadap berbagai sumber agama, bahwa keadilan merupakan sendi dasar masyarakat (merupakan pusaran bagi keteguhan dan kehancuran masyarakat). Jika terdapat keadilan tanpa memandang siapa pemimpinya, masyarakat itu akan kukuh; namun, jika tidak terdapat keadilan, juga tanpa memandang siapa pemimpinya, masyarakat itu akan runtuh. Lihat Ibn Taimiyah, *al-Amr bi al-Ma’rūf wa al-Nahy ‘an al-Munkar*, ed. Shalahuddin al-Munajjid (Beirut: Dar al-Kitab al-Jadid, 1396/1976), h. 40.

Dengan kata lain, pandangan kemanusiaan yang adil itu melahirkan kemantapan bagi prinsip pluralisme sosial, yang dijiwai oleh sikap saling menghargai dalam hubungan antarpribadi dan kelompok anggota masyarakat itu. Persatuan tidak mungkin terwujud tanpa adanya sikap saling menghargai ini. Dan persatuan yang akan membawa kemajuan ialah persatuan yang dinamis, yaitu persatuan dalam kemajemukan, persatuan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Sebab, sekalipun prinsip kemanusiaan adalah satu, terdapat kebhinekaan dalam kesatuan itu.<sup>15</sup>

Semangat saling menghormati yang tulus dan saling menghargai yang sejati adalah pangkal bagi adanya pergaulan kemanusiaan dalam sistem sosial dan politik yang demokratis. Semangat itu dengan sendirinya menuntut toleransi, tenggang-menenggang dan keserasian hubungan sosial. Semangat itu adalah kelanjutan wajar dan perwujudan logis dari pengertian dasar bahwa setiap pribadi (terutama orang lain), karena unsur fitrahnya, selalu mempunyai kemungkinan untuk benar dalam pandangan-pandangannya. Dan setiap pribadi pula (terutama diri sendiri), karena unsur kedaifan dan *'ajalah*-nya, selalu mempunyai kemungkinan untuk salah. Maka setiap pribadi, karena potensinya untuk benar, berhak mengajukan gagasan-gagasan, dan sebaliknya, karena kemungkinannya untuk salah, berkewajiban mendengar gagasan orang lain dengan penuh penghargaan dan hikmah.

Hubungan timbal-balik antara mengajukan gagasan dan mendengar gagasan itulah yang melahirkan prinsip musyawarah, baik yang dilaksanakan secara langsung antarperseorangan dalam pergaulan sehari-hari maupun secara tidak langsung melalui mekanisme dan pelebagaan yang dipilih dan ditetapkan bersama. Sungguh, menurut agama, *ra's al-hikmah al-masyūrah* (pangkal kebijaksanaan

---

<sup>15</sup> Al-Qur'an banyak menegaskan keesaan umat manusia dan kemanusiaan (Q 2:213). Tetapi juga terdapat kebhinnekaan dalam kemanusiaan, dan hak prerogatif Allah-lah untuk menerangkan mengapa manusia berbeda-beda. Lihat Q 5:48. Untuk keterangan lebih luas tentang ayat ini (Q 5:48), Lihat Muhammad Asad, *op. cit.*, h. 153-154, catatan kaki 66, 67, dan 68.

ialah musyawarah). Bahkan Rasulullah pun, dalam urusan kemasyarakatan, diperintahkan oleh Allah untuk menjalankan musyawarah, dan untuk bersikap teguh melaksanakan hasil musyawarah itu dengan bertawakal kepada Allah (Q 3:159). Maka, sejalan dengan itu, masyarakat kaum beriman sendiri dilukiskan dalam Kitab Suci sebagai masyarakat yang dalam segala perkaranya, membuat keputusan melalui musyawarah.<sup>16</sup> Masyarakat pimpinan Nabi, demikian pula masyarakat pimpinan empat khalifah yang bijaksana, adalah masyarakat yang ditegakkan di atas dasar prinsip musyawarah.

Dalam tinjauan ajaran yang lebih mendalam, musyawarah tidak hanya merupakan wujud rasa kemanusiaan, karena didasari oleh sikap penghargaan kepada sesama manusia, tetapi juga merupakan wujud rasa ketuhanan atau takwa, karena rasa ketuhananlah yang menjadi pangkal kerendah-hatian, yaitu karena keinsafan bahwa di atas setiap pribadi, betapapun hebatnya pribadi itu, ada Dia Yang Mahatinggi, yaitu Allah *swt* sehingga tidak dibenarkan adanya klaim supremasi dan superioritas mutlak pribadi manusia (Q 12:76).

Berdasarkan hal-hal itu semua, maka setiap anggota masyarakat perlu memiliki komitmen sedalam-dalamnya kepada Tuhan Yang Mahaesa: yaitu iman, dan berusaha dengan sungguh-sungguh mengejawantahkan komitmennya itu dalam tindakan dan kegiatan yang etis dan bermoral, mengikuti kemanusiaan yang adil dan beradab. Tetapi, karena keterbatasan manusia dalam memahami persoalan hidupnya sendiri dan masyarakatnya, diperlukan adanya saling *urun-rembuk* atau musyawarah dalam suatu sistem yang memungkinkan *urun-rembuk* itu sendiri, yaitu sistem yang memberi ruang untuk terjadinya tukar-pikiran dan saling menyampaikan pesan tentang yang baik dan benar (*al-haqq*). Kesemuanya itu ialah guna mewujudkan tujuan hidup bersama,

---

<sup>16</sup> Q 42:38. Diberinya nama *al-Syūrā* untuk surat ke-42 ini menunjukkan betapa pentingnya prinsip itu (prinsip musyawarah). Jelaslah, musyawarah merupakan sendi benar masyarakat berdasarkan iman kepada Allah, sebagaimana diterangkan oleh para ahli Islam.

yang harus diperjuangkan dengan penuh ketabahan, ketekunan, dan kerja keras, yaitu kesabaran (*al-shabr* dalam makna yang seluas-luasnya).<sup>17</sup>

Terlebih, untuk mewujudkan masyarakat adil yang “tidak ada penindasan oleh manusia atas manusia”, dan yang bersemangat kerakyatan, diperlukan kebesaran tekad dan keteguhan jiwa yang luar biasa. Perjuangan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat, yaitu taraf hidup mereka yang terbelenggu oleh kemiskinan, secara khusus disebut dalam Kitab Suci sebagai jalan pendakian yang sulit (*al-‘aqabah*) untuk mencapai puncak, namun itulah yang membawa kepada kemuliaan sejati (Q 90:11-16).

Maka, untuk mewujudkan tujuan kita bernegara, yakni Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, itulah yang kini merupakan tantangan kita bersama. Insya Allah, dengan hidayah dan inayah-Nya, dan dengan mengikuti tuntunan Nabi Muhammad *saw* kita, bangsa Indonesia, akan berhasil mewujudkan cita-cita bersama, yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, suatu negara yang penuh kebajikan dengan rida serta ampunan Allah *swt*, “*Baladat-un thayyibat-un wa Rabb-un ghafūr*,” (Q 34:15), [<sup>\*</sup>]

---

<sup>17</sup> Q 103:1-3. Penegasan tentang ketidakbolehan penindasan oleh manusia atas manusia, terdapat dalam Q 2:279, sehubungan dengan larangan riba yang saat itu merupakan suatu praktik pengisapan oleh manusia atas manusia.